

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan Bahasa tidak dapat dipisahkan, Bahasa merupakan Bahasa primer bagi Manusia, tanpa Bahasa tidak akan terwujud komunitas manusia. disamping pembentukan komunitas bahasa juga juga merupakan alat untuk berpikir bagi manusia, bahkan. Bahasa merupakan pembeda antara manusia dan binatang.Meaki begitu penting kedudukan bahasa bagi manusia jarang orang memiliki kesadaran khusus tentang tidaknya bahasa ini.Hal itu terjadi karena hubungan manusia dan Bahasa amat dekat.Sehingga semua dianggap sesuatu yang harus ada sebagai bernafas, makan, dan minum.¹

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi.Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberitahu, berpendapat baik secara langsung atau secara tidak langsung melalui media. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran.Dalam komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yaitu penerima pesan dan pengirim pesan. Namun, suatu komunitas tidak akan berjalan dengan

¹Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila,2017), hlm.81

lancar apabila tidak melalui konteks yang jelas, itulah sebabnya konteks mempengaruhi suatu peristiwa komunikasi. Bentuk komunikasi itu secara pragmatik disebut tindak tutur yang perlu dipahami. Tindak tutur muncul karena didalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi mengandung maksud dibalik tuturan. Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang komunikasi, betapa pentingnya ujaran bila konteks berubah, berubah pulalah makna ini. Sering dikatakan, sosiolinguistik itu sangat berkaitan dengan pragmatik.

Aspek pragmatik yang pertama kali dikaji linguist ada dalam teori tindak tutur (*speech acts theory*), yaitu teori tentang tuturan langsung digunakan untuk menunjukkan berbagai tujuan interaksi yang kompleks, yang kali pertama dikaji oleh Austin (196), Austin membagi tindak tutur menjadi tiga tipe: Tindak lokusioner adalah tuturan yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak ilokusioner adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan tindak atau fungsi bahasa. Tindak perlokusioner adalah efek dari tuturan yang dihasilkan.²

Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.³ Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa unit aktivitas bertutur tidak

² Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm. 67 -68.

³ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2012), hlm. 322.

hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Sarle dengan menggunakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, perintah dan permintaan. Selanjutnya Sarle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi (2) Tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan.⁴

Sarle membagi tindak tutur menjadi lima kriteria yaitu: Asertif atau Representatif, deraktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur Representatif atau Asertif adalah tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Pernyataan psikologis yang dinyatakan dengan tindak tutur Asertif yaitu mengikat penuturnya kepada kebenaran atas proporsi yang dikatakannya. Yang dimaksud tindak tutur ini antara lain menyatakan (stating), membual (boasting), mengeluh (complaining), mengklaim (claiming) atau tuturan pengakuan atas suatu fakta bahwa seorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Mengklaim atau meminta atau menuntut pengakuan atas sesuatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau

⁴ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila)

mempunyai hak atas sesuatu, menyatakan sesuatu fakta atau kebenaran sesuatu dan menyarankan (suggesting).⁵

Tindak tutur Asertif dapat ditemukan dalam acara Talk Show, acara ini menyajikan tema dan tamu-tamu yang sangat inspiratif. Dengan adanya Talk Show banyak orang yang termotivasi untuk melakukan sesuatu, ada beberapa Talk Show yang disuguhkan dalam televisi Indonesia, misalnya Talk Show Hitam putih (Trans 7), Dr.Oz Indonesia (Trans 7), ini Talk Show (Net Tv) dan Mata Najwa (Trans 7), dan lain-lain.

Salah satu acara yang kritis dan juga memberikan inspirasi adalah acara Mata Najwa” acara ini berfokus pada topik mengenai pemerintahan. Topik-topik yang akan dibahas dalam acara ini adalah memparodikan bagaimana sistem pemerintahan yang ada di negeri ini (Indonesia), bagaimana pemerintah menggunakan jabatannya sebagai orang yang berkuasa. Acara ini ditayangkan di salah satu televisi yang berjudul “ Mata Najwa” kata Najwa diadopsi dari nama pembawa acara tersebut yaitu “ Najwa Shihab”. Najwa Shihab adalah seorang jurnalis sekaligus presenter Talk Show profesional, Najwa Shihab yang dikenal dengan pertanyaan-pertanyaan Kritisnya, dan komunikasi antarpribadi yang baik kepada narasumbernya. Hal inilah yang membuat narasumbernya merasa nyaman dan tidak merasa terintimidasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Najwa Shihab sehingga komunikasi diantara mereka dapat terjalin dengan baik dan lancar.Salah satu contoh Tuturan Asertif

⁵Yulia Sri Hartati, “Tindak Tutur asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Merto TV”.*Jurnal Kata*, 2. (Oktober,2018).hlm. 298.

yang menjelaskan yaitu: dalam judul ini “Jenaka di Negeri Opera” disini Najwa Shihab menjelaskan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam acara Opera Van Java dengan memparodikan adanya pemerintah yang ada di Negara Indonesia dengan modal jabatan lalu bisa melanggar peraturan dan juga di acara tersebut selain menjelaskan adanya sistem yang ada di Indonesia Najwa Shihab beserta para tokoh juga menertawakan diri sendiri dan juga Negeri sendiri.

Oleh karena itu, penulis tertarik dan ingin lebih mengetahui secara pasti dan jelas tentang tuturan yang digunakan oleh Najwa Shihab. Maka dari itulah, peneliti mengangkat suatu penelitian yang berjudul: Tuturan Asertif dalam Acara Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk tuturan Asertif yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa "Jenaka di Negri Opera"?
2. Bagaimana bentuk tuturan Asertif yang digunakan bintang tamu dalam acara Mata Najwa "Jenaka di Negri Opera"?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak tutur Asertif yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa "jenaka di negri Opera".
2. Mendeskripsikan tindak tutur Asertif yang digunakan bintang tamu dalam acara Mata Najwa "Jenaka di Negri Opera".

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, baik bagi para pembaca maupun para peneliti.

1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang pragmatic. Khususnya dibidang pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura selain itu, penelitian yang sejenis dengan objek yang berbeda dan pembahasan yang lebih luas.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalah pahaman konsep atau istilah antara pembaca dan peneliti, maka peneliti memberikan istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Tuturan

Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu, tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari, tuturan ini melibatkan dua orang orang yaitu penutur dan mitra tutur.

2. Asertif

Tindak tutur asertif yaitu bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap misalnya, menyatakan, menerima atau menolak, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. Tindak tutur Asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya.

3. Mata Najwa

Mata Najwa adalah sebuah Talk Show yang ditayangkan di salah satu televisi yang ada di Indonesia yaitu di Trans 7, Mata Najwa ini dipandu oleh jurnalis senior yang bernama Najwa Shihab, dalam Talk Show ini topik yang dibahas kerap kali membahas tentang pemerintahan yang terjadi di Indonesia.

F. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan dalam Artikel Dian Eka Chandra Wardhana dan Rokhmat Basuki dengan judul *"Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa"* kajian ini mendeskripsikan tentang *Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa* Penelitian ini memiliki perbedaan, perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang macam-macam tindak tutur berupa Asertif Direktif, Ekspresif, komisif, dan Deklaratif. Sedangkan penelitian yang

saat ini dilakukan mendeskripsikan bentuk tindak tutur Asertif sajadalam acara Mata Najwa (Jenaka di Negeri Opera). Perbedaan yang *kedua* terletak pada sumber data penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sumber data melalui televisi program Metro TV sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan sumber data melalui televisi program TransTV. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan memiliki sumber data yang sama yaitu sama-sama meneliti Acara Mata Najwa.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan dalam jurnalPradita,dkk dengan judul "*Tindak Tutur Asertif dalam AcaraDR. OZ Indonesia di Trans TV*". Kajian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur Asertif, strategi tindak tutur Asertif, serta modus tindak tutur Asertif dalam acara DR.Oz Indonesia.Penelitian ini memiliki perbedaan, perbedaannya yaitu terletak pada sumber data penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sumber data acara Dr. Oz Indonesia, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan sumber data acara Mata Najwa.Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama membahas tindak tutur asertif.

G. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

a. Tindak Tutur

Tindak Tutur sebenarnya salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.Pragmatik sendiri lazim

di dari definisi sebagai "telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsiran". Yang dimaksud dengan lambang di sini adalah suatu ujaran, tentang berupa satu kalimat atau lebih, yang membawa makna, yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar. Seperti yang pernah diungkap juga oleh Keith Allan (1986), aktivitas bertutur itu sesungguhnya adalah kegiatan yang berdimensi sosial seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur itu dapat berkembang dengan baik hanya apabila para peserta bertutur itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terjadi satu pihak atau beberapa pihak tidak terlibat secara aktif didalamnya, maka dapat dipastikan bahwa bertuturan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Berikut ini adalah gagasan yang disampaikan Keith Allan (1986) lebih lanjut dijelaskan pula akar bahasa ini bahwa agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik masing-masing terlibat di dalam proses bertutur haruslah dapat saling bekerja sama dengan baik.⁶

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin di dalam buku hasil karangannya yang berjudul *How to Do Things with words*. di dalam buku itu diuraikan bahwa mengucapkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Sarle dalam (schiffrin) menyatakan partuturan adalah unit dasar komunikasi. Partuturan sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi. Oleh karena itu kaidah pertuturan dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menyebabkan penggabungan teori bertuturan dengan teori bahasa

⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila), hlm 6

adalah prinsip pengungkapan. Yang dapat dimaknai atau dapat dikatakan prinsip ini dibuat bagi penutur agar dapat mengatakan dengan tepat apa yang dimaksud dengan meningkatkan pengetahuannya atau dengan memperkaya bahasa. Kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif.

Tindak tutur adalah sepele tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Dalam barujar, manusia pastilah mempunyai tujuan, bahkan waktu kita sedang ngobrol (kesana kemari) sekalipun. Tujuan tadi berupa pemberian informasi kepada pendengar.⁷

Agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini: (1) prinsip kejelasan (clarity) (2) prinsip kepadatan (conciseness) dan (3) prinsip kelangsungan (directness). Jadi pada intinya, tuturan yang hendak disampaikan itu harus jelas, harus padat dan harus berciri langsung secara baik oleh mitra tutur.⁸

b. Macam-macam tindak tutur

Aspek pragmatik yang pertama kali dikaji linguistik yang pertama kali dikaji linguistik ada dalam teori tindak tutur (*speech acts theory*), yaitu teori tentang tuturan langsung yang digunakan untuk menunjukkan berbagai

⁷ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2016), hlm.94.

⁸ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya, Pena Salsabila), hlm 6.

tujuan interaksi yang kompleks, yang kali pertama dikaji oleh Austin (1961). Austin membagi tindak tutur menjadi tiga tipe: tindak lokusioner, Ilokusioner, perlokusioner.⁹

Salah satu teori Austin yang banyak dikutip adalah perbedaan antara daya Ilokusioner dan daya perlokusioner yang ada pada tindak tutur, di samping daya lokusi. Menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya.¹⁰

1) Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Bila diamati konsep lokasi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Tindak tutur lokasi paling mudah untuk diidentifikasi karena mengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan atau tuturan tanpa mengaitkan maksud tertentu.¹¹

Beberapa ahli pragmatik setelah Searle berusaha membuat klarifikasi tindak tutur yang baru (Vendler, Bach dan Harnish, Allan; cf. Mey, 1998); namun, Mey (1998) memberikan sinyalemen bahwa hari itu tidak perlu, dengan membagi para ahli pragmatik ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *kategoris* dan kelompok *nonkategoris*. Kelompok nonkategoris

⁹ Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm. 67.

¹⁰ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2012), hlm. 323

¹¹ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), hlm. 7.

menganggap bahwa setiap tindak tutur dapat mengacu ke fungsi komunikatif tertentu, sehingga apabila secara cermat dilakukan kategorisasi atau klasifikasi, ada hampir 500,000an tindak tutur dalam suatu bahasa. Mey (1998) sendiri tidak mengajukan klarifikasi tindak tutur, namun mencermati perkembangan pragmatik dengan cara memunculkan dan mengelaborasi aspek pragmatik baru, yaitu 'tindak pragmatik'

Hal menarik tentang teori tindak tutur Austin adanya hierarki tindak tutur, seperti yang dijelaskan oleh Allan (1998:944). Orang dapat membuat tuturan tanpa menggunakan tuturan tersebut dalam komunikasi (*Without using the language*). Dengan perkataan lain, orang yang berbicara dengan tembok atau berbicara sendiri di depan kaca, tidak menggunakan tuturan dalam komunikasi. Hal ini bukan merupakan atau di luar lingkup dari teori tindak tutur. Dalam teori tindak tutur, penutur menggunakan tuturan dalam komunikasi kepada penutur. Dalam hal ini, penutur melakukan tindak lokusioner. Dalam bahasa lisan, tindak lokusioner tersebut dibarengi dengan prosodi tertentu yang dipahami bersama oleh penutur dan penutur. Prosodi tersebut adalah hentian (*pause*), tingkat pekaan (*pitch level*), tekanan (*stress*), nada (*tonw of voice*), dan sebagainya. Dalam bahasa tulisan, tindak lokusioner tersebut dibarengi dengan pongtuasi dan tipografi tertentu. Dengan perkataan lain, tindak lokuेशनer adalah tuturan yang terdiri dari ekspresinya (*expression*) dan makna (*proper senses*: keinginan, arti) tertentu, yang memiliki gramatika, leksikon, semantik, dan aspek fonologis tertentu. Tindak lokusioner dari 3 tuturan di bawah ini adalah sama.

1. Bosku berusia 70 tahun.

Bosku seorang nenek-nenek.
Ibu Direktur seorang nenek-nenek

Ataupun tidak lokuesioner yang sama dari tiga tuturan lain di bawah ini:

2. Bosku berusia 70 tahun.

My boss is 70 years old.
'Ndara umure 70 taun

Tindak lokusioner mengacu ke definisi atas bahasa tertentu, yang berisi denotasi atau referensi atas dunia tertentu. Dengan demikian, tindak lo kuesioner yang berbeda dilakukan oleh penutur yang berbeda, tindak lo kuesioner dalam tuturan kelompok (1) di atas, memiliki referensi yang sama, yaitu [atasan saya sudah sangat tua umurnya]; semata itu, tindak lokusioner dalam tuturan kelompok (2) di atas, juga memiliki referensi yang sama, yaitu [atasan saya berusia 70 tahun]. Tindak lokusioner biasa di sebut sebagai tindak mengatakan sesuatu (*the act saying something*).¹²

Tindak lokusioner yaitu menghasilkan ucapan yang tertata baik menurut tata bahasa yang sedang kita gunakan.¹³

2) Ilokusioner

Tindak Ilokusioner (*an illocutionary act*). Secara etimologis, ilokusi berasal dari in- (dalam) + locution (lokusi). Jadi, ilokusi (illocution) adalah apa yang ada di dalam lokasi, atau apa yang

¹² Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm. 70-71.

¹³ Elizabeth Black, *Stalistika Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm. 38

dilakukan oleh penutur dengan lokasi tersebut. Tindak lokusioner, dengan demikian, adalah menggunakan tuturan untuk melakukan sesuatu (the act doing something). Dengan tindak Ilokusioner, penutur dapat melakukan berbagai hal dengan menggunakan tuturannya, misal:

- 1) Menyatakan fakta:
 - a) buku ini mahal.
 - b) buku ini tidak murah.
- 2) Menyatakan opini:
 - a) bunga ini indah sekali.
 - b) saya belum pernah melihat bunga seperti ini.
- 3) Memberikan konfirmasi:
 - a) saya bisa datang sore ini.
 - b) jika tidak ada halangan atau hujan, ya.
- 4) Menolak sesuatu:
 - a) saya tidak mau minum kopi.
 - b) saya biasa minum air putih.
- 5) Membuat prediksi:
 - a) mendung begini, sebentar lagi pasti hujan.
 - b) tolong ambilkan payung untuk bapak.
- 6) Berjanji:
 - a) aku akan membantumu besok.
 - b) besok? Hari ini juga!.
- 7) Mengajukan permohonan.
 - a) tolong dibuat pertemuan besok pukul 10.00 WIB
 - b) saudara tahu jadwal saya besok, kan?.
- 8) Mengucapkan terima kasih.

- a) terima kasih.
- b) aku tidak akan pernah melupakan ini.

9) Mengajak seseorang.

- a) nanti malam nonton, yuk
- b) nanti malam lega,apa nggak?.

10) Memberikan perintah:

- a) segera kirim surat ini.
- b) surat ini sudah ditunggu-tunggu,lho.

11) Membuat keputusan:

- a) saya tidak jadi beli mobil itu.
- b) uang saya tidak cukup.

12) Memberikan izin:

- a) kamu boleh pulang sekarang.
- b) jika kerjamu sudah selesai,ya sudah.

13) Memberi nama anak:

- a) saya beri nama anak ini: Amin Pribadi.
- b) bagaimana jika: Amin Pribadi.

14) Bersumpah:

- a) aku bersumpah tidak ambil uang mu.
- b) Demi Allah, aku tidak tahu di mana uangmu.

15) Memberikan pujian:

- a) kamu nafasnya kok kuat banget, sih.
- b) kamu ini kuda, ya.

16) Mengejek:

- a) kamu ini makannya, kok rakus banget!.
- b) makan mbok jangan kayak monyet begitu!.

17) Memberikan nasehat:

- a) agar berhasil, bekerjalah yang keras.
- b) ya, harus berakit-rakit ke hulu, berenang renang ke tepian

Tindak Ilokusioner memiliki daya atau point tertentu, yang disebut *daya Ilokusioner* atau *point Ilokusioner* (*illocutionary forces* atau *illocutionary points*). Daya ilokuesioner atau point ilokuesioner inilah yang nantinya diacu dengan istilah *daya pragmatik* (*pragmatic forces*). Karena makna dari tindak tutur disebut implikatur, makna sebenarnya yang diacu oleh penutur di kenal juga dengan istilah *implikatur daya pragmatik*.

Apabila kita mati, contoh tindak tutur Ilokusioner (1) sampai dengan (17) diatas, terdapat perbedaan antara contoh tuturan (a) dan (b) dalam setiap nomornya, meskipun implikasinya sama. Tuturan (a) dalam setiap nomor tersebut adalah tuturan langsung atau tuturan literal, sementara tuturan (b) adalah tuturan tidak langsung atau tuturan non-literal. Seperti telah disebutkan sebelumnya, tuturan langsung atau tuturan literer dapat dipahami secara langsung oleh bertutur berdasarkan konteks yang ada dalam tuturan tersebut (kontesk linguistik), sementara tuturan tidak langsung atau tuturan non-literal dipahami oleh bertutur berdasarkan konteks di luar tuturan tersebut (konteks situasi). Tuturan tidak langsung dapat memiliki daya Ilokusioner atau daya pragmatik lebih dari satu. Dalam pragmatik, mana yang ada dalam suatu tuturan langsung

disebut eksplikatur, sementara makna yang diungkap dari suatu tuturan tidak langsung disebut implikatur.¹⁴

Ilokusioner yaitu tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan menyampaikan makna tertentu. Ilokusi yang kita sampaikan lewat lokusi adalah makna yang ingin kita sampaikan¹⁵. Austin membagi tindak Ilokusioner ini menjadi dua: performatif dan konstatif.

a. Konstatif

Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tuturan " *Semarang ibukota jawa tengah*" merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu.¹⁶

b. Performatif

Performatif dalam kajian Austin adalah tindak tutur yang langsung mengacu tindakan yang dilakukan, dan menggunakan verba performatif (*performative verbs*), yang kemudian disebut hipotesis performatif (*performative hypothesis*). Performatif menggunakan modus deklaratif(bukan modus interogatif, misalnya) dan dibedakan menjadi performatif metalinguistik,

¹⁴ Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm. 72-74.

¹⁵ Elizabeth Black, *Statistika Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. 38.

¹⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila). hlm 7.

performatif ritual, performatif kolaboratif, dan performatif kelompok. Performatif metalinguistik adalah performatif yang paling jelas makna performatifnya karena diacu oleh verba performatif yang digunakan dalam kalimat, misalnya dalam ujaran: "Saya katakan..." Atau "Saya berjanji..." .Tindak performatif jenis ini berbeda dari tiga tindak performatif lainnya karena dapat dikatakan bahwa tindakan yang diacu oleh verba performatifnya selalu berhasil.Performatif ritual adalah performatif yang digunakan untuk melakukan tindakan ritual tertentu.Berbeda dari performatif metalinguistik, verba performatif ritual tidak menjamin tindakan ritual yang dilakukan dapat berhasil. Dalam tindakan ini, harus ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar tindakan berhasil misalnya dalam ujaran 'Saya menikahkan...'.Harus ada kondisi, antara lain, bahwa yang melakukan tindakan tersebut adalah seorang juru-nikah atau naib. Performatif kolaboratif digunakan untuk melakukan tindakan yang melibatkan orang lain atau atas persetujuan orang lain. Misalnya ujaran 'Saya bertaruh 1 juta dengan anda'. Tidak akan berhasil jika seorang kedua tidak ada atau orang kedua tidak setuju. Dalam performatif tipe ini keberhasilan tindakan tidak

dijamin oleh Verba performatif 'bertaruh', tapi oleh persetujuan atau kolaborasi dengan orang lain. Performatif kelompok adalah performatif yang harus dilakukan oleh lebih dari satu orang misalnya laporan yang dibuat oleh panitia. Dengan demikian, ujaran 'Kami melaporkan bahwa...' hanya akan berhasil jika disepakati oleh semua anggota kelompok yang diacu oleh 'Kami'.

Namun, meski hipotesis performatif dapat digunakan untuk melakukan tindakan, tidak semata-mata membuat pernyataan atau memberi informasi tentang kenyataan di dunia ini, hipotesis Austin ini tidak dapat dipertahankan karena alasan-alasan di bawah ini.

- a) Tidak ada acara yang jelas untuk verba performatif dari jenis verb lainnya.
- b) Verba performatif tidak menjamin tindakan tertentu dilakukan.
- c) Ada cara-cara lain untuk melakukan tindakan dengan ujaran yang tidak harus menggunakan verba performatif.¹⁷

¹⁷ Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm.74.

Performatif adalah tindak tutur yang langsung mengacu ke tindakan yang dilakukan. Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaranya gunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan "*saya mohon maaf atas keterlambatan saya ini*" merupakan contoh tuturan performatif. Tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Terhadap tuturan performatif apa dinyatakan sah atau tidak. Kesahihan tuturan performatif bergantung kepada pemenuhan persyaratan kesahihan. Empat syarat kesahihan itu adalah:

- a) Harus ada prosedur konvensional yang konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengejaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu.
- b) Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau patut melaksana prosedur itu.
- c) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar.
- d) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.¹⁸

¹⁸ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila), hlm. 7.

Sarle beranggapan bahwa semua tindak tutur bersifat performatif, yaitu menunjukkan bahwa penutur melakukan sesuatu dan membagi tindak tutur ke dalam 5 klasifikasi, yaitu : (1) Komisif, (2) deklaratif (3) direktif (4) ekspresif (5) representatif/ Asertif.¹⁹

(1) Komisif

Adalah tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Yang termasuk didalamnya adalah janji atau ancaman (dimana perbedaan antara keduanya adalah tergantung pada bagaimana pengaruh dari tindakan itu nantinya kepada pendengar). Komisif yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini mengatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur ini berupa janji; janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam contoh

- a. Saya akan kembali
- b. Saya akan membetulkannya lain kali
- c. Kami tidak akan melakukan itu.

Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur)

¹⁹ Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta: morfolingua, 2017), hlm.69.

(2) Deklaratif

Menunjukkan penutur melakukan tindakan yang mengubah kenyataan yang ada di dunia, misalnya 'menikah' atau melakukan proses ritual tertentu. Deklaratif yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

- a. Sekarang saya menyebut anda berdua suami istri.
- b. Anda keluar!.
- c. Kami nyatakan terdakwa bersalah.

Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

(3) Direktif

Menunjukkan penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya 'memberi nasehat' atau 'memerintah'. Direktif yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

- a. Beri aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit
- b. Dapatkah anda meminjamkan saya sebuah pena.
- c. Jangan menyetuh itu.

Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar)

(4) Ekspresif

Adalah tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi selamat, ikut berduka cita atau mengungkapkan rasa senang. Tindakan tutur seperti ini memiliki fungsi interpersonal yang kuat. Ekspresif yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

- a. Sungguh, saya minta maaf
- b. Selamat.
- c. Oh, yah, baik,

Seperti yang digambarkan dalam contoh diatas, tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur, pada waktu menggunakan ekspresif penutur

menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaan).

(5) Representatif atau Asertif

adalah pernyataan dan deskripsi. Peniti memaparkan pandangannya tentang dunia sesuai dengan pemahamannya sendiri. Representatif menunjukkan penutur yang menjelaskan kenyataan atau peristiwa yang ada di dunia, misalnya ‘menyatakan’ atau ‘melaporkan’. Representatif atau Asertif yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian,

- a. Bumi itu datar.
- b. Chomsky tidak menulis tentang kacang
- c. Suatu hari cerah yang hangat.

Contoh diatas merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang mengambarkannya, pada waktu yang menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dunia (kepercayaan).²⁰

²⁰ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm., 92-94

3) Perlokusioner

Secara etimologis, perlokusi berasal dari *per-* (atas)+*locution*(lokusi). Jadi, perlokusi(*perlocution*) adalah efek atau pengaruh yang muncul atas (per-) lokusi. Perlokusi adalah tanggapan perilaku atas makna tuturan, yang dapat berupa: tanggapan fisik, tanggapan verbal, ataupun hanya tanggapan mental (Allan,1998). Efek perlokusioner dan ilokusioner. Tindak perlokusioner, dengan demikian, adalah menggunakan tuturan untuk mempengaruhi seseorang (atau dapat kita sebut: the art of affecting someone). Dengan tindak perlokusioner, penutur dapat mempengaruhi sikap dan perilaku fisik perilaku, perilaku verbal, ataupun perubahan mental bertutur dalam interaksi interpersonal. Perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Tujuan tuturan pada umumnya memang diarahkan pada berhasilnya tindak perlokusioner. Namun, kajian tentang efektif atau tidaknya tindak perlokusioner ini ada dalam teori komunikasi, jadi di luar linguistik, dan bukan bagian dari bahasa per se. Teori tindak tutur sebagai inti dari para tematik selanjutnya mengembangkan *daya ilokuesioner* atau *daya pragmatik* atau *Implikatur (daya pragmatik)* yang ada dalam suatu tuturan atau tindak tutur, untuk

dielaborasi ke arah *implikatur percakapan (conversational implicatures)*, *kesantunan berbahasa (linguistic politeness)*, *teori relevansi (relevance theory)*, dan *teori tindak pragmatik (pragmatic acts theory)*.²¹

c. Tuturan Asertif

Tuturan asertif adalah pernyataan dan deskripsi. Penutur memaparkan pandangannya tentang dunia sesuai dengan pemahamannya sendiri, sebagian besar dari karya fiksi, sama seperti bahasa sehari-hari, adalah sebagian besar terdiri dari tindak wicara representatif/ asertif. Dan sebagian besar dari aktivitas yang dilakukan narator adalah melakukan tindak wicara representatif ini.²²

Dikatakan searle (dalam Kasher,1998) Tindak tutur asertif yaitu bermaksud menyapaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap misalnya, menyatakan, menerima atau menolak, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini seperti

²¹ Jumanto, *Pragmatik*, (Yogyakarta:morfolingua,2017), hlm.67.

²² Elizabeth Black, *Stalistika Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.,43.

menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan mempertahankan, menolak dan lain-lain.²³

Jadi, asertif adalah sikap untuk mengkombinasikan apa yang kita rasakan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita inginkan kepada orang lain dengan tetap menjaga hak-hak dan tidak melukai perasaan orang lain, pada intinya jalan tengah perilaku agresif dan perilaku pasif, Asertif itu tidak Agresif dan tidak juga pasif.

Contoh dari masing-masing tuturan asertif yaitu:

- a) Mempertahankan, maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran mitra tutur.
- b) Melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu.
- c) Menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur bahwa mitra tutur terdapat alasan untuk tidak percaya.
- d) Menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa

²³Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm., 90-91

yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semua.²⁴

²⁴ Ibid.